



LITERASI DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Helda Pratiwi; ²Mika Elisa; ³Mulyaningsih Ariyani; ⁴Musaddad Harahap

¹Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; ²Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; ³Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; ⁴Dosen Universitas Islam Riau, Indonesia

¹Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284
e-mail: heldapратиwi@student.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran literasi digital sebagai inovasi dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, dengan fokus pada bagaimana literasi digital dapat diimplementasikan sebagai kompetensi esensial dalam lingkungan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah *literatur review*, yaitu mengacu pada literatur dari jurnal dan buku terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yaitu untuk menganalisis dan menginterpretasi isi teks-teks yang relevan dengan tema penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab, kritis, dan efektif, yang penting untuk mendukung pembelajaran, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Penerapan literasi digital menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi dan kompetensi digital pendidik yang terbatas. Namun, peluangnya tetap signifikan dalam meningkatkan keterampilan belajar mandiri dan kolaboratif, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan integrasi literasi digital, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi perkembangan teknologi serta berpartisipasi aktif dan kritis di dunia digital. Literasi digital harus terus dikembangkan melalui dukungan fasilitas pendidikan dan peningkatan profesionalisme pendidik sehingga peserta didik ke depan mampu memanfaatkan literasi digital untuk hal-hal yang positif.

Kata Kunci: Literasi Digital; Inovasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This research discusses the role of digital literacy as an innovation in education in the era of the Industrial Revolution 4.0, focusing on how digital literacy can be implemented as an essential competency in the Islamic education environment. The method used is literature review, which refers to literature from related journals and books. The data analysis used in this research is content analysis, which is to analyze and interpret the contents of texts relevant to the research theme. The result of this study is that digital literacy includes the ability to use information technology responsibly, critically and effectively, which is important to support student learning, collaboration and creativity. The implementation of digital literacy faces various challenges, such as gaps in technology access and limited digital competence of educators. However, the opportunities remain significant in improving independent and collaborative learning skills, especially in Islamic educational institutions. With the integration of digital literacy, Islamic education is expected to produce a generation that is ready to face technological developments and actively and critically participate in the digital world. Digital literacy must continue to be developed through the support of educational facilities and increased professionalism of educators so that future students are able to utilize digital literacy for positive things.

Keywords: Digital Literacy; Learning Innovation; Islamic Religious Education

Corresponding Author: Nama Penulis		Afiliasi Penulis	
Received: 10/11/2024	Revised: 27/12/2024	Accepted: 27/12/2024	Published: 27/12/2024

Editorial Office JPIM: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Islam Riau, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Era ini ditandai oleh integrasi teknologi canggih seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), big data, dan sistem otomatisasi dalam berbagai sektor. Hal ini menuntut individu memiliki kompetensi baru, salah satunya adalah literasi digital, yang diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan dasar untuk mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang didapatkan secara daring, memahami etika dalam berinteraksi di ruang digital, serta kemampuan untuk menciptakan konten digital. Oleh karena itu, literasi digital memiliki peran penting dalam proses pembelajaran modern, di mana pendidik dan peserta didik dituntut untuk mengadaptasi metode serta alat pembelajaran berbasis teknologi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan.

Di Indonesia, literasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya akses terhadap infrastruktur digital hingga rendahnya kompetensi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Studi menunjukkan bahwa meskipun sudah ada program literasi digital, implementasinya masih menghadapi hambatan karena keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi digital (Haryati & Dwi, 2020). Hal ini membuat strategi gerakan literasi digital di lingkungan sekolah menjadi semakin penting untuk meningkatkan kapasitas literasi digital di kalangan siswa.

Selain itu, pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan juga perlu meningkatkan profesionalisme mereka di era Revolusi Industri 4.0. Pendidik diharapkan tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana mengintegrasikan literasi digital dalam metode pengajaran mereka agar peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital (Kurnia et al, 2019). Maka dari itu, makalah ini akan membahas literasi digital sebagai sebuah inovasi pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Fokus utama akan diberikan pada definisi literasi digital, penerapannya dalam pembelajaran, strategi gerakan literasi digital di sekolah, tantangan dan peluang yang dihadapi, serta pentingnya profesionalisme pendidik dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat dipastikan literasi digital sangat penting untuk Pendidikan Agama Islam. Kehadiran literasi digital akan mampu untuk memoderasi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Namun perlu disadari kehadiran literasi digital jangan sampai memperburuk iklim pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Untuk itu perlu ada kerangka etik keislaman yang bisa dijadikan pedoman (Kenedi, 2022). Apabila lembaga pendidikan Islam telah mampu membudayakan literasi digital maka dampaknya sangat luar biasa, misalnya; siswa akan lebih leluasa mengakses informasi secara *online*. Ketika siswa sudah bisa mengakses internet secara leluasa, maka kehadiran figur guru sangat penting untuk membimbing, mengarahkan, dan memfilterisasi arus informasi yang diakses oleh siswa. Bila perlu guru harus mengarahkan informasi yang diakses itu membuat mereka menjadi toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan yang baik (Ja'far, 2019). Meskipun begitu, pemanfaatan literasi digital di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih tergolong rendah, bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang notabene berada pada naungan kementerian yang lain.

Dari paparan problematika di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai literasi digital sebagai inovasi pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang dianggap penting tentang bagaimana literasi digital dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Sebagai karya ilmu, tentu terdapat banyak kekurangan. Untuk itu kepada segenap pembaca, diharapkan masukan

dan kritikan agar karya-karya berikutnya dapat lebih baik lagi. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif untuk kemajuan pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*, di mana data utama diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Literatur review sendiri merupakan salah upaya untuk meletakkan, mendapatkan, membaca, dan mengevaluasi literatur penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini (Manzilati, 2017). Sumber-sumber ini mencakup artikel dari jurnal akademik yang membahas konsep literasi digital, penerapannya dalam pendidikan, serta tantangan dan peluang dalam era Revolusi Industri 4.0. Selain jurnal, penelitian ini juga menggunakan buku-buku yang berfokus pada inovasi pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru dalam konteks literasi digital.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis artikel dan buku yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan meninjau teori dan hasil penelitian yang mendukung pemahaman komprehensif tentang pentingnya literasi digital sebagai inovasi pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan meliputi penelaahan isi (*content analysis*) dan sintesis informasi dari berbagai sumber, untuk merumuskan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu *content analysis* juga digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas dokumen-dokumen penting yang terkait dengan penelitian ini (Eriyanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Literasi Digital

Literasi berasal dari dua bahasa yaitu bahasa latin “*Littera*” yang berarti melek huruf, dan dari bahasa Inggris “*literacy*” yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Dari pengertian tersebut beberapa pakar awalnya mengartikan literasi secara sempit yakni sekedar kemampuan membaca dan menulis (*able to read and write*) (Harvey J. Graff dalam Lisyawati et al., 2023). Namun seiring perkembangan waktu, pemaknaan literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga proses menulis, menyimak, mendengarkan, dan membuat sesuatu, atau menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, yang membuat seseorang mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, (Alberta dalam Lisyawati et al., 2023). Dalam Kemendikbud, literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Lisyawati et al., 2023).

Secara tradisional, “literasi” dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut, definisi literasi yang dihasilkan dari pertemuan pakar UNESCO di Pertemuan Paris mengisyaratkan bahwa perluasan makna literasi. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas (Naufal, 2021; Rizal, 2022). Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa terutama kemampuan untuk berkomunikasi dalam bentuk (membaca, berbicara, menyimak, mendengarkan, memahami, menafsirkan dan menulis) dengan cara yang berbeda-beda sesuai

dengan konteks dan tujuannya, baik dalam bentuk teks, visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi, berfikir kritis, dan memecahkan masalah.

Sementara kata digital berasal dari bahasa latin *digitus* yang berarti jari atau alat yang dioperasikan jari, yang dalam hal ini misalnya komputer atau gadget, atau penggambaran suatu bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 yang biasa disebut bilangan biner atau *binary digit*, dan *off* atau *on*, sehingga semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya, yang juga biasa disebut dengan istilah bit (*binary digit*) (Yanti dalam Lisyawati et al., 2023). Kemudian jika dilihat secara istilah, digital atau yang sering disebut digitalisasi adalah bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Sedangkan dalam KBBI, arti digital adalah berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu. Digital adalah sebuah bentuk kata baik berupa gambar, video dan beberapa macam serta bentuk aplikasi yang ada dalam sebuah perangkat computer (Fendy, 2023)

Konsep literasi digital ini mulai muncul sejak tahun 1990. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep literasi digital adalah Paul Gilster yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (Rumata & Nugraha, 2020; Usman dkk, 2022). Kajian mengenai literasi digital sudah banyak dilakukan oleh beberapa ahli di lingkup internasional seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia hingga Afrika. Sebut saja David Bawden, Gloria E. Jacobs, Sonia Livingstone, Guy Merchant, hingga Ezter Hargittai (Mathar, 2014). Lembaga Literasi Nasional (*National Institute For Literacy*) punya pendapat berbeda. Menurutnya, pengertian literasi adalah suatu bentuk kemampuan individu dalam memecahkan masalah pada tingkat masalah yang berbeda-beda. Artinya, tidak terbatas pada kemampuan berbicara, menulis, dan membaca. Namun masyarakat dan keluarga juga termasuk dalam level pekerja.

Menurut Martin, literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi. Senada dengan pendapat Bawden mengartikan bahwa literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan informasi dari berbagai sumber digital yang disajikan melalui komputer (Naufal, 2021). Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Hague & Payton, 2010). Singkatnya, literasi digital merupakan sebuah kecakapan atau keahlian dalam memanfaatkan suatu teknologi informasi serta komunikasi baik itu secara kognitif maupun teknikal (Fendy, 2023).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan sekedar menggunakan perangkat digital saja tetapi literasi digital diharapkan mampu untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang.

Literasi Digital Dalam Pembelajaran

Adanya perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Literasi digital sendiri diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan faktor pendukung dalam pengembangan pengetahuan peserta didik. Literasi digital dalam pendidikan di sekolah dapat

diakses dengan media-media digital disekitar lingkungannya seperti, handphone, komputer, laptop, dan sebagainya. Literasi digital memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan karena dengan adanya teknologi digital mampu menggeser bentuk pendidikan dan mampu menambah wawasan serta pengetahuan. Pengaruh literasi digital dalam pendidikan mampu menjadikan siswa untuk berpikir serta menciptakan siswa yang cerdas dalam memanfaatkan teknologi sesuai bidangnya dan dapat memposisikan diri sesuai peradaban zaman (Ahsani, 2021). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran, yaitu:

Pertama, pengajaran merupakan proses transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengerti (pengajar) kepada yang belum memahami (peserta didik), sehingga membutuhkan berbagai cara dan media agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik. Pada era digital, pengajar dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi. Fokus era digital tidak hanya pada fasilitas pembelajaran, akses internet, dan sumber daya online, tetapi juga pada kesiapan pengajar untuk melek dalam literasi digital menjadi hal yang paling penting dalam rangka menghadapi pengajaran digital. Program penguasaan literasi media digital dianggap dapat menciptakan keberaksaraan yang berbasis keterampilan (*skills-based literacy*) (Silalahi, 2022).

Kedua, Pentingnya literasi digital dalam mencari dan menganalisis informasi. Literasi digital penting untuk membantu siswa menganalisis informasi di era informasi digital. Pendidikan digital memungkinkan siswa untuk mencari dan menganalisis informasi dengan cara yang benar, sehingga mereka mengetahui bagaimana membedakan informasi yang valid dan relevan serta menghindari informasi yang salah. Hal ini penting dalam dunia digital di mana informasi sudah tersedia, namun sering kali belum terverifikasi.

Ketiga, Memanfaatkan aktivitas digital untuk meningkatkan kesempatan belajar. Penggunaan teknologi digital meningkatkan peluang siswa untuk belajar. Platform digital seperti *e-learning* memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Media digital interaktif seperti kuis online dan video pembelajaran juga melibatkan siswa dan meningkatkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi.

Keempat, Keterampilan kolaborasi di dunia digital. Pendidikan digital membantu siswa meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka. Dengan teknologi digital, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok melalui platform bersama seperti Google Drive atau Microsoft Teams. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan mendorong siswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas secara online.

Kelima, Literasi digital dan etika dalam pendidikan. Pentingnya literasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman teknik digital. Literasi digital juga mencakup pemahaman hak-hak digital, seperti privasi dan keamanan data. Siswa perlu mengetahui cara melindungi data pribadi dan menggunakan media sosial untuk menghindari berbagai risiko online, seperti cyberbullying atau penyalahgunaan data.

Keenam, Beradaptasi dengan perkembangan teknologi di bidang pendidikan. Literasi digital memungkinkan siswa beradaptasi dengan perkembangan teknologi di bidang pendidikan. Dengan literasi digital, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan alat-alat baru dan memahami bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak tertinggal dalam teknologi pendidikan yang terus berkembang.

Ketujuh, Meningkatkan kreativitas melalui era digital. Literasi digital memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui pemanfaatan media digital. Literasi digital membuka peluang bagi siswa untuk menggunakan aplikasi kreatif seperti program

desain dan editing video untuk menyelesaikan tugas. Hal ini memungkinkan siswa lebih banyak mengungkapkan idenya dalam proses pembelajaran.

Kedelapan, Pengembangan pembelajaran mandiri . Literasi digital mendukung pembelajaran mandiri atau mandiri. Literasi digital memudahkan siswa dalam mencari sumber daya secara online dan di berbagai sumber daya digital sehingga meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar. Literasi digital juga mendorong siswa untuk belajar sepanjang hidupnya, hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran berkelanjutan di dunia informasi.

Strategi Gerakan Literasi Digital Di Sekolah

Setiap peserta didik perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern serta kemudahan dalam proses belajar mengajar. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Peserta didik sebagai generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap peserta didik hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif (Widianti, 2021).

Perkembangan teknologi juga berdampak dalam sektor pendidikan. Beragam sumber ajar digital yang diitilahkan dengan e-resources tersedia melimpah di internet. Era digital menyediakan beragam informasi di internet baik yang sudah terverifikasi maupun tidak. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam menelusuri sumber-sumber informasi sehingga informasi yang didapatkan adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Diputera, K, S., Trisiantari, N, K, D., & Jayanta, I, N, 2020).

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan sesungguhnya memiliki peran strategis dalam mengajarkan literasi digital kepada generasi muda. Sayangnya, sekolah tidak banyak berkontribusi sebagai pelaku kegiatan literasi digital di Indonesia. Perguruan tinggi adalah pelaku utama kegiatan literasi digital yang disusul dengan pemerintah, komunitas, lembaga swadaya masyarakat, sekolah dan korporasi, asosiasi profesi dan ormas, media dan lain-lain (Desi, 2019). Salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan literasi digital adalah dengan cara pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Pengintegrasian tersebut dapat berupa pemenuhan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti penyediaan jaringan internet, pemasangan LCD dan Proyektor di ruang kelas, menyediakan emodul dan e-library. Namun penyediaan fasilitas tersebut belum diimbangi dengan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang berbasis digital (Pambudi & Windasari, 2022).

Dalam menerapkan literasi digital dalam gerakan literasi sekolah. Sekolah diminta bisa mengembangkan kebiasaan literasi dengan bagus, maka wajib melihat 3 hal sebagai berikut ini: (1) Menciptakan suasana yang ramah literasi. Ihktiar yang dapat digunakan yaitu dengan pengembangan kebiasaan memasang hasil peserta didik di semua sudut area sekolah. Supaya lingkungan sekolah tercipta suasana yang nyaman bisa diterapkan pertukaran secara bergilir, sehingga bisa memberikan peluang kepada seluruh peserta didik untuk menjadi kepedulian. (2) Memperjuangkan lingkungan sosial dan afektif sekolah sebagai figur komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dirancang dan diperluas dengan cara memberikan penghargaan terhadap hasil jerih payah peserta didik, hal ini merupakan bentuk pengakuan terhadap semua hasil kerja siswa. (3) Memperjuangkan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Sekolah dapat merancang dan melakukan gerakan literasi di sekolah, yang di dalamnya membentuk

grup literasi sekolah yang berdarma guna membuat asesmen program, pelaksanaan dan perencanaan (Budiwati, 2019).

Dalam implementasi literasi digital di sekolah, diperlukan pengembangan program yang terintegrasi dengan kurikulum. Siswa perlu dilatih keterampilan literasi digitalnya, guru perlu dilatih agar meningkat kreatifitasnya dan pimpinan sekolah mendukung dan memfasilitasi gerakan literasi digital di sekolah. Menurut (Tim GLN Kemendikbud, 2017) ada 5 (lima) strategi yang dapat diterapkan dalam gerakan literasi digital di sekolah, sebagai berikut : (1) Penguatan kapasitas fasilitator, (2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu, (3) Perluasan akses sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar, (4) Peningkatan partisipasi publik, (5) Penguatan tata kelola Gerakan literasi digital identik dengan pola pikir kritis dan kreatif.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan dan meningkatkan literasi digital siswa. Strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah sebagai berikut: (1) Perubahan metode pembelajaran, dalam konteks ini yang dimaksud perubahan metode pembelajaran adalah guru tetap mengarahkan dan mengelola pembelajaran, tetapi dalam pengelolaan pembelajaran tersebut guru mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan media digital. Misal, jika guru dulunya memberikan tugas untuk membuat karya tulis secara manual maka sekarang dirubah penugasannya dengan memanfaatkan media digital yaitu guru mengarahkan untuk membuat blog lalu mengunggah karya tulis tersebut kedalam blog yang telah dibuat oleh siswa. Untuk cara pembuatan blog dan cara mengunggah tulisan, siswa dapat mencari informasi melalui internet. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah model Communication and collaboration. Communication and collaboration merupakan elemen literasi digital berupa partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan e-learning. Communication and collaboration yang terdiri dari tiga kompetensi individual yaitu keterampilan (use skill), pemahaman kritis (critical understanding), dan kemampuan komunikatif (communicative abilities). (2) perubahan media pembelajaran, penggunaan media digital pada bidang pendidikan seperti media sosial, aplikasi pembelajaran yaitu google meet, zoom, google classroom, dan yang lainnya merupakan alat untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Adanya media digital diharapkan mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan pendidik bisa menerapkan inovasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran untuk siswa. (3) Meningkatkan karakter dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Dengan meningkatkan karakter dan tanggung jawab, maka siswa akan lebih selektif dan lebih waspada dalam memanfaatkan media digital, siswa akan menggunakan media digital untuk menunjang kesehariannya salah satunya untuk proses belajar (Pambudi & Windasari, 2022).

Warga sekolah peka terhadap informasi yang berkembang, tidak mudah termakan isu-isu yang tidak sehat, mampu memilih dan memilah informasi yang berkualitas, serta menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, jika gerakan literasi digital ini menjadi budaya di sekolah tertentu akan berdampak pada kehidupan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karena sekolah merupakan tempat strategis dalam membangun karakter. Membangun budaya literasi digital sangat memerlukan keterlibatan semua pihak. Sehingga keberhasilan capaian indikator bidang pendidikan dan kebudayaan melalui budaya literasi digital dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 (Safitri et al., 2020).

Tantangan dan Peluang Literasi Digital

Kehadiran era 4.0 tidak hanya menyuguhkan harapan namun juga tantangan. Tentu saja setiap elemen masyarakat membutuhkan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi. Pada era digital sekarang, masyarakat membutuhkan literasi digital untuk menghadapi perkembangan

teknologi yang akan semakin maju dan berkembang tidak terbatas, Semua kegiatan yang awalnya dikerjakan manusia telah digantikan oleh kinerja mesin. Terkait dengan hal tersebut, dunia membutuhkan tenaga-tenaga handal dengan kemampuan yang mumpuni (Hidayanti, 2021).

Literasi digital memiliki banyak manfaat dan dapat memudahkan serta menjadi tantangan. misal untuk pencarian informasi di internet dapat lebih mudah, namun media digital juga berdampak negatif, yaitu ada beberapa konten yang kurang mendidik dan kurang bermanfaat, oleh karena itu siswa seharusnya mengambil sikap yang kritis dalam pencarian informasi dari internet, siswa harus bisa menyaring informasi yang didapatkan dari internet sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran (Pambudi & Windasari, 2022)

Tantangan dari lahirnya kemajuan teknologi yang berkembang pesat ini dalam hal pembelajaran yaitu pertama, rendahnya minat membaca peserta didik saat ini tidak seimbang dengan penggunaan internet yang semakin tinggi, tingginya penggunaan internet dikalangan masyarakat khususnya peserta didik memunculkan dilema dimana peserta didik dianggap belum siap atau belum mampu untuk mengelola penggunaan internet secara menyeluruh namun disisi lain peserta didik akan membutuhkan akses internet untuk mencari informasi dan berhubungan satu sama lain sebagai makhluk sosial. Kedua, berdasarkan kepada data yang dirilis oleh Japelidi pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital mayoritas masih dilaksanakan pada level perguruan tinggi sedangkan mayoritas pengguna aktif internet tidak hanya didominasi oleh perguruan tinggi (Hidayanti, 2021).

Tantangan terkait kesenjangan aksesibilitas dan kesenjangan digital. Meskipun teknologi digital telah membawa akses pendidikan ke berbagai daerah, masih ada wilayah yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi. Kesulitan akses ini dapat membatasi potensi pendidikan melalui platform digital. Selain itu, kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan. Dalam rangka mengatasi tantangan ini, perlu adanya kerja sama antara institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi dan memperkuat infrastruktur digital. Selain itu, diperlukan penguatan kompetensi teknologi dan keahlian dari pendidik agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pengajaran (Hajri, 2023:34-35).

Tantangan dalam penerapan literasi digital bagi guru dalam mendukung pengajaran digital sangat penting karena alat digital secara fundamental mengubah sifat pengetahuan dalam arti bahwa mereka memungkinkan cara yang lebih kreatif, aktif, kolektif, dan pribadi dalam membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui media digital. teknologi. Seorang pelatih guru harus memiliki kemampuan untuk: (1) Memutuskan jenis alat digital apa yang sesuai untuk konten kursus mereka dan dapat menyajikan kursus mereka secara online, (2) Menentukan jenis apa alat digital dan metode kerja yang mendukung, mengembangkan atau meningkatkan kualitas kursus mereka, (3) Mewujudkan biaya dengan ujian digital yang berbeda sehingga mereka dapat memilih bentuk pemeriksaan terbaik sesuai dengan tujuan dan pedoman, dan (4) memperjelas dan menyoroti pengajaran dan masalah pembelajaran, untuk siswa, sesuai dengan alat dan metode digital yang dipilih.

Di era digital, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, oleh karena itu, sebagai tambahan pada keterampilan mengajar umum, beberapa keterampilan lagi diperlukan untuk ditanamkan pada seorang guru untuk memainkan perannya secara efektif sebagai fasilitator pembelajaran. Ada lima keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru dalam menerapkan pembelajaran digital yaitu keterampilan jaringan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir, kemampuan mengayomi, dan manajemen pengetahuan (Anggeraini et al., 2019).

Peluang literasi digital

Generasi digital memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang teknologi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua karena mereka tumbuh dan hidup dalam era digital yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi yang pesat. Kemajuan teknologi yang cepat, seperti internet, perangkat mobile, dan media sosial, telah memberikan generasi digital akses yang lebih mudah dan intensif terhadap teknologi, sehingga mereka lebih terampil dan terbiasa dalam memanfaatkannya. Generasi digital juga cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aplikasi teknologi dan memanfaatkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi, dan hiburan (Hajri, 2023).

Adapun peluang literasi digital dalam membangun karakter peserta didik diantaranya; (1) Mendukung kemajuan pendidikan, salah satu alasan mengapa keterampilan literasi terkomputerisasi penting adalah karena meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Siswa yang mampu literasi digital biasanya akan lebih percaya diri dalam menavigasi teknologi yang ada, siswa akan lebih nyaman dalam pembelajaran. (2) Pemberantasan buta aksara. Literasi digital sangat fungsional untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia seperti membaca, menulis, dan berhitung sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan taraf hidup mereka. (3) Mendukung keterampilan peserta didik, teknologi yang senantiasa berubah sesuai zaman, yayasan literasi digital memberdayakan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat diterapkan pada berbagai jenis teknologi sekarang maupun di masa depan. Misalnya, mempelajari konsep dasar seperti input/output, operasi aplikasi, membedakan perangkat keras dan cara menggunakannya yang berguna di masa depan siswa nantinya untuk bekerja. (4) Memahami tanggung jawab digital siswa, literasi digital juga menggabungkan alat-alat digital, seperti kemampuan untuk mengonsumsi dan mengkomunikasikan informasi secara online dengan aman, sebagai tanggapan atas kebangkitan internet. Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah seperti menyalin dan menempel, cyberbullying, mengumpulkan informasi, dan bercakap-cakap dengan orang lain dengan cara yang tidak menghakimi adalah praktik umum. Keterampilan literasi tingkat lanjut membantu siswa menguasai kemampuan mereka untuk memahami dan menavigasi tantangan ini secara efektif, menjadikan mereka warga terkomputerisasi yang lebih bertanggung jawab. Kedepannya, siswa harus siap menghadapi tantangan dan ancaman yang datang karena teknologi digital (Fajri & Irwan Padli Nasution, 2023).

Profesionalisme Pendidik Di Era Revolusi 4.0

Di era abad ke 21 ini tidak dapat dipungkiri peradaban manusia telah berkembang pesat dari segala sektor kehidupan. Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai hasil prestasi manusia yang dimodali akal dan pikiran yang sempurna sehingga tercipta peradaban teknologi yang luar biasa. Namun hal ini juga akan menjadi boomerang bagi sebagian manusia jika tidak dapat menyikapinya dengan baik. Bagaimana tidak pastinya segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal elektronik, atau internetisasi. Bagi yang tidak paham dalam dunia ITE maka akan tertinggal dengan sendirinya (Nurkholis et al., 2019). Perkembangan revolusi 4.0 hal ini juga tentunya akan berimbas dengan guru. Bagaimana guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mengajarkan siswanya. Maka dari itu guru harus menguasai bidang ITE dan tidak boleh tidak karena ini sudah menjadi tuntutan zaman.

Keprofesionalan guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi saat ini. Sikap profesional guru tentunya harus mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 saat ini juga. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 maka guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) *Educational competence*, kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis *internet of thing sebagai basic skill*. Guru tentunya harus dapat mengoperasikan computer, karena di era saat ini dan nanti pembelajaran dengan computer akan lebih di kedepankan. (2) *Competence for technological commercialization*, punya kompetensi

membawa siswa memiliki sikap *entrepreneurship* (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. Guru harus dapat membina siswa ke arah *entrepreneurship* yang berbasis teknologi, sebagai bekal mereka di kemudian hari. Internet akan lebih mudah memasarkan produk inovasi siswa baik itu makanan, pakaian, mainan, atau lain-lainnya. (3) *Competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*). Kemampuan *life skill* siswa harus dibina dengan baik. (4) *Competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga ketika punya kompetensi akan dapat memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya. (5) *Counselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog. (Nurkholis et al., 2019).

Profesional guru yang menjadi tuntutan saat ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Secara langsung Undang-Undang juga telah mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangannya (Yuli Sugiarti, 2023). Adapun kualifikasi dan kompetensi guru yang harus dimiliki di abad modern ini adalah:

Pertama, meningkatkan Kualifikasi dan Kompetensi Guru di Era Digital Di era Revolusi Industri 4.0, guru harus meningkatkan pengetahuan dalam hal yang baru seperti di bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Guru harus mampu mengikuti perkembangan era digital, dan mulai membangun kreativitas dan inovasi pembelajaran. Untuk meningkatkan skill teknologi digitalnya, para guru juga bisa mengikuti pelatihan digital *learning* yang banyak diadakan. Dalam pelatihan ini para guru bisa menambah wawasan teknologinya sehingga melebihi wawasan para muridnya. Untuk memacu dan memicu kreatifitasnya para guru bisa mengikuti berbagai lomba yang diadakan sekolah atau luar sekolah agar terus bersemangat dan terus belajar yang hal baru. Banyak juga para guru yang serius meningkatkan kompetensinya dengan melanjutkan study S2, mengikuti berbagai seminar atau studi banding bahkan sampai keluar negeri. Jika guru terus belajar menimba ilmu, maka ia tidak akan tertinggal oleh murid-muridnya.

Kedua, revolusi pembelajaran berbasis digital dan internet, untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. Guru Harus Mampu Melakukan Pengajaran yang integrative dan Penilaian Secara Komprehensif. Pengajaran dan Penilaian guru di era Revolusi Industri 4.0 harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik diarahkan untuk mampu melejitkan segala potensi dirinya. baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajarandi kelas.

Ketiga, guru harus memiliki kompetensi abad 21, untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu: *Pertama*: Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun, dan lain-lain) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih, dan lain-lain) sehingga guru akan menjadi role model bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladanan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik. *Kedua*: Keterampilan, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan-keterampilan tersebut penting

dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman. *Ketiga*, Literasi, kompetensi abad 21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif.

Keempat, guru harus mampu menyajikan modul sesuai siswa, di era Revolusi Industri 4.0 modul yang digunakan dalam pembelajaran mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis online. Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul online ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran online ini dikenal dengan istilah *blended learning*. Guru harus mampu melakukan *autentic learning* yang inovatif. Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang joyful and inovatif learning, yakni pembelajaran yang memadukan hands on and mind on, problem based learning dan *project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang joyful and inovatif learning akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman pada era revolusi industri 4.0.

Kelima, menguasai IT, salah satu daya saing guru yang tinggi di Revolusi Industri 4.0 adalah dilihat dari kemampuan menguasai IT. Diperlukan revolusi pembelajaran untuk menghadapi anak didik di era yang serba digital ini. Guru harus mengubah cara dan gaya mengajarnya. Para Guru harus mulai melek IT dan memakai sarana pendukung digital untuk membantu pengajaran. Banyak sarana digital yang dapat dipakai di kelas misalnya penggunaan multi media seperti e-book. Guru juga bisa memakai berbagai macam media sosial yang sangat dekat dengan siswa seperti facebook, twitter, instagram, youtube, blog dan lain sebagainya.

Keenam, pemanfaatan media sosial dalam menunjang pembelajaran, penggunaan media sosial yang sangat digandrungi anak didik, tentu akan sangat menarik minat mereka. Misalnya Guru bisa memberi pertanyaan lewat twitter, lalu siswa menjawab dengan mereply pertanyaan tersebut. Atau guru juga bisa memberikan rangkuman materi melalui ringkasan tweet dan para siswa bisa meretweet sebanyak-banyaknya untuk membaca ulang materi tersebut.

Ketujuh, peningkatan kemampuan bahasa dan menulis internet, untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan menulis, guru juga bisa menggunakan sarana blog yang sedang marak di jagat internet. Para peserta didik juga bisa sekaligus diminta untuk membuat video blogging sehingga mereka akan terpacu untuk kreatif. Masih banyak sarana berbasis digital yang bisa kita pakai di kelas untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Kedelapan, membutuhkan perangkat pendukung: multimedia, jika sekolah ingin menjadikan digital sebagai basisnya tentu saja harus menyediakan perangkat pendukungnya. Ruang multimedia mutlak diperlukan, laboratorium komputer lengkap dan bahasa juga harus ada sebagai sarana belajar. Untuk meningkatkan kreatifitas dan jiwa seni anak didik, sekolah juga bisa membuat radio online. Dimana radio tersebut bisa sebagai sarana aktualisasi diri para siswa juga bisa sebagai sarana komunikasi guru, sekolah, orangtua dan berbagai pihak lainnya. Anak didik di era ini juga lekat dengan kekuatan visualnya. Mereka terbiasa berinteraksi dengan layar komputer, internet dan youtube sehingga alat bantu visual di kelas akan memperbaiki proses belajar sampai 400% maka dari itu diperlukan ruang film atau teater mini untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar. Kesemua sarana tersebut tentu harus pula didukung dengan fasilitas internet super cepat sehingga

memudahkan akses para guru dan siswa dalam menggunakannya. Sekolah bisa melibatkan pihak sponsor untuk menekan biaya pemasangannya (Yuli Sugiarti, 2023:51-55).

Kesembilan, meningkatkan kolaborasi dan kerjasama, peningkatan kolaborasi dan kerjasama dengan membangun jaringan atau meluaskan hubungan kerja kepada semua pihak untuk menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0. Sekolah dan Guru tidak bisa bekerja “sendirian” untuk mendidik generasi bangsa yang berkarakter. Dibutuhkan bantuan dari semua pihak. Khususnya pemerintah dan orang tua sebagai pihak sentral utama pendidikan adalah partner kami dalam dunia pendidikan. Jaringan dan kerjasama difokuskan pada peningkatnya kinerja dalam memenuhi jaminan mutu. Berkenaan dengan kondisi Sumber Daya Manusia, guru menjadi tumpuan harapan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pekerjaan guru di era Revolusi Industri 4.0 akan semakin bertambah terutama karena perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan adanya perubahan nilai secara mendasar, perubahan sebagai konsekuensi dari pemanfaatan teknologi komunikasi yang semakin dahsyat, kehidupan politik yang menghendaki perilaku warganegara ke arah lebih positif dan konstruktif dalam membina kehidupan kebangsaan yang sehat dan produktif, dan kehidupan ekonomi yang menuntut adanya kemampuan dan sikap baru untuk menghadapi persaingan (Dewi, 2020).

KESIMPULAN

Era Revolusi Industri 4.0 menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan literasi digital sebagai kompetensi penting bagi peserta didik dan pendidik. Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab. Literasi digital sangat penting dalam mendukung pembelajaran, mendorong kreativitas, kolaborasi, serta kemandirian dalam belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital memungkinkan pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti e-learning, penggunaan media sosial untuk pembelajaran, dan aplikasi digital lainnya sehingga ke depan pendidikan Islam lebih modern. Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga harus memiliki peran penting dalam memfasilitasi literasi digital melalui penyediaan infrastruktur teknologi dan pengintegrasikan kurikulum berbasis digital. Selain itu, tantangan dalam pelaksanaan literasi digital sangat kompleks, mencakup kesenjangan akses teknologi, rendahnya kompetensi digital di kalangan pendidik, peserta didik, serta risiko penyalahgunaan informasi. Untuk itu lembaga pendidikan Islam harus mampu meminimalisir hal tersebut agar kehadiran teknologi itu mengganggu literasi nilai-nilai keislaman. Kemudian pendidik di era ini juga diharapkan terus meningkatkan profesionalismenya dengan melek teknologi dan harus jadi fasilitator sehingga pembelajaran yang dilakukan dalam kelas lebih adaptif.

REFERENSI

- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 228-236.
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., Dwi, Bharati, & Linggar, A. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 228. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>
- Budiwati, M. dan B. H. (2019). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>

- Desi, Y. P. (2020). Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi dan Strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 53. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3510>
- Eriyanto. (2015). Analisis Isi: *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Diputera, K. S., Trisiantari, N. K. D., & Jayanta, I. N. L. (2020). Gerakan literasi digital bagi guru-guru sekolah dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 119. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>
- Dewi, D. (2020). Revitalisasi Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Penggunaan Media Audio Visual. 2, 175–179
- Fajri, F., & Irwan Padli Nasution, M. (2023). Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities and Challenges in Building Student Character. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 32-34.
- Fendy, L. O. R. (2023). Peran Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran. *Journal Papyrus:S: Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 2(3), 1–11.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital literacy across the curriculum: a Futurelab publication. *Futurelab*, 1–63.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 34-35. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj> DOI: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Haryati, N., & Dwi, L. (2020). Tantangan implementasi literasi digital di sekolah: Perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(3), 225-240.
- Hidayanti, P. N. (2021). Literasi Digital: Urgensi dan Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 157, 161. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39203>
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17-35.
- Kurnia, N., Astuti, I., & Winarko, E. (2019). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 101-117.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'ânTMan Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurkholis1, Anwar, M., & Badawi2. (2019). Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 57–80. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>
- Pambudi, M. A., & Windasari. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 638, 642-643.
- Rizal, C. (2022). Literasi Digital. In Yuliatr (Ed.), *Perspektif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Rumata, V. M., & Nugraha, D. A. (2020). Rendahnya tingkat perilaku digital ASN kementerian kominfo: Survei literasi digital pada instansi pemerintah. *Jurnal Studi Komunikasi*

- (*Indonesian Journal of Communications Studies*), 4(2), 467.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2230>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 179.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Widianti, H. (2021). Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Peserta Didik di SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk). *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(1), 105.
<https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/441>
- Yuli Sugiarti, D. (2023). Pengelolaan Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Article History. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tahun*, 1(1), 42–60.
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muhtadiin*, 8(01).
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Silalahi, D. et al. (2022). *Literasi Digital Pendidikan*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Usman et al. (2022). *Literasi Digital Dan Mobile*. IAIN Parepare Nusantara Press.